



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 3 Tahun 2024 Page 2351-2367

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Makna Hidup Pada Perempuan dengan *Systemic Lupus Erythematosus* yang Menginisiasi Lembaga SAPUAN (Sahabat Perempuan dan Anak)

Dewi Fatma Wati^{1✉}, Yohana Wuri Satwika²

Universitas Negeri Surabaya

Email: dewi.20024@mhs.unesa.ac.id^{1✉}

Abstrak

ODAPUS (orang dengan lupus) saat pertama kali terdiagnosa lupus mengalami berbagai macam gejala psikologis. Mulai dari bingung, penolakan, hingga putus asa dengan kondisi yang dialaminya. Makna hidup merupakan sesuatu yang dianggap penting tentang menemukan apa yang membuat hidup layak dijalani. Dengan mengeksplorasi gambaran makna hidup pada ODAPUS yang berdaya dan berhasil memberdayakan orang lain, hal tersebut dapat membantu memberikan penguatan kepada sesama ODAPUS disaat pertama kali terdiagnosa lupus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran makna hidup pada perempuan dengan *systemic lupus erythematosus* yang menginisiasi lembaga SAPUAN (Sahabat Perempuan dan Anak). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif *quasi life history*. Analisis data menggunakan analisis naratif. Uji keabsahan data penelitian ini berupa triangulasi dan pemeriksaan anggota. Pengumpulan data menggunakan wawancara langsung mendalam dan observasi. Subjek penelitian ini bernama Titim, ia mampu melewati tahap derita, tahap penerimaan diri, tahap penemuan makna hidup, hingga tahap realisasi makna. Faktor eksternal juga turut berperan dalam penerimaan diri Titim. Mulai dari dukungan keluarga, teman dekat, dan cara pandangya terhadap diri sendiri. Titim memiliki alasan bertahan melalui impian-impian yang ingin di realisasikannya.

Kata Kunci: *Lupus, Makna Hidup, Logoterapi, Berdaya*

Abstract

When ODAPUS (people with lupus) are first diagnosed with lupus, they experience various kinds of psychological turmoil. Starting from confusion, rejection, to despair with the conditions he experienced. The meaning of life is something that is considered important about finding what makes life worth living. By exploring the picture of the meaning of life in ODAPUS who are empowered and successful in empowering others, this can help provide strengthening to fellow ODAPUS when they are first diagnosed with lupus. This research aims to determine the meaning of life for women with systemic lupus erythematosus who initiated the SAPUAN (Friends of Women and Children) organization. This research uses a qualitative quasi life history method. Data analysis uses narrative analysis. Testing the validity of this research data takes the form of triangulation and member checking. Data collection used in-depth direct interviews and observation. The subject of this research was named Titim, he was able to go through the stage of suffering, the stage of self-acceptance, the stage of discovering the meaning of life, to the stage of realizing meaning. External factors also play a role in Titim's self-acceptance. Starting from the support of family, close friends, and the way they view themselves. Titim has a reason to survive through the dreams he wants to realize.

Keywords: *Lupus, Meaning of Life, Logotherapy, Empower*

PENDAHULUAN

Setiap tahun jumlah ODAPUS (orang dengan lupus) meningkat, menurut *World Health Organization* (WHO) prevalensi penderita lupus di dunia mencapai 5 juta orang bahkan setiap tahunnya ditemukan lebih dari 100.000 kasus (Angelia Diva, 2022). Lupus merupakan penyakit autoimun yang hingga kini belum di temukan obatnya sehingga tak jarang penyakit ini memakan korban jiwa (Wallace, 2007). Lupus terdiri dari berbagai macam jenis, salah satunya *Systemic lupus erythematosus* atau biasa diakronimkan SLE. Perempuan rentan menjadi penderita lupus, dalam temuan Purnomo dkk (2021) menemukan 94,6% penderita Lupus merupakan perempuan sedangkan 5,45% merupakan laki-laki. Kerentanan tersebut menyerang saat usia produktif sekitar usia 15 hingga 44 tahun. Faktor pencetus *Systemic lupus erythematosus* (SLE) sangat bervariasi. 7% ODAPUS penderita SLE memiliki riwayat keluarga yang juga terdiagnosis SLE. Faktor lingkungan juga mengambil peranan, faktor hormonal juga menjadi salah satu penyebab mengapa 94,6% perempuan yang menjadi penderita (Normandin, 2022). Penyakit lupus juga disebut dengan penyakit "seribu wajah" sebab gejala yang berbeda antara satu penderita dengan penderita lain (Nurwardana & Rahman, 2022). Sebagai tindakan preventif perempuan sebagai kelompok beresiko harus memiliki kepekaan dengan kondisi tubuhnya. Penegakan diagnosis yang

cukup sulit dan belum adanya kepastian pengobatan hingga sembuh menjadi beban psikologis tersendiri khususnya bagi perempuan (Adiputra, 2023).

Sebagian perempuan belum menyadari jika dirinya rentan menjadi penderita lupus atau ODAPUS. Kurangnya kesadaran akan gejala *Systemic lupus erythematosus* (SLE) menyebabkan lambatnya pengobatan bagi sebagian penderita. Jika dibiarkan menahun maka penderita lebih beresiko mengidap kerusakan organ lain, mengganggu produktivitas, berpengaruh dengan kesejahteraan psikologis, hingga kematian. Lupus sangat berdampak pada kondisi fisik dan psikologis seorang perempuan penderita lupus (Sania, 2020). Salah satu penderita lupus SLE menyebutkan beberapa dampak yang dirasakan oleh ODAPUS saat pertama kali terdiagnosis lupus. Dari wawancara studi pendahuluan, mereka mengemukakan bagaimana responnya saat pertama kali terdiagnosa lupus. Mereka merasa bingung dengan apa yang di alami, mulai memandang diri secara negatif, hingga putus asa. Penyakit lupus juga memberikan dampak pada hubungan sosial penderita dengan orang di sekitarnya. Beberapa masyarakat yang tidak mengetahui dengan pasti penyakit lupus, mereka akan melabeli penderita dengan berbagai macam sebutan. Mulai dari penyakit kutukan, tidak mau berdekatan dengan penderita dan ucapan yang menjadi beban psikologis tersendiri bagi penderita.

Gejala secara psikologis juga dirasakan oleh perempuan penderita lupus seperti stres, demotivasi, hingga depresi (Sofa & Darmawanti, 2023). Pada beberapa kasus penderita lupus penderita, kerap mendapatkan stigma dari masyarakat yang berdampak pada aspek psikologis penderita. Sebagian masyarakat beranggapan bahwa perempuan penderita lupus lemah, tidak mampu melakukan apapun, dan banyak lainnya. Sebagian masyarakat juga menganggap penyakit lupus menular. Stigma yang diterima oleh penderita lupus dapat berkorelasi dengan depresi pada beberapa perempuan penderita lupus (Sehlo & Bahlas, 2013). Kondisi tersebut dapat menghambat pengobatan lupus bagi ODAPUS. Tantangan psikososial, isolasi sosial yang dilalui oleh ODAPUS juga dapat menyebabkan timbulnya gejala depresi pada penderita lupus (Drenkard dkk, 2022). Temuan Drenkard dkk (2022) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa stigma dapat menjadi pemicu munculnya *flare* pada penderita lupus. *Flare* merupakan suatu kondisi kambuhnya gejala penyerta yang dialami oleh ODAPUS saat menjumpai pencetusnya. Pemicu seperti stres, kelelahan, ketidakmampuan beradaptasi, kesulitan penerimaan diri, demotivasi, konflik antara diri sendiri dan keinginannya bisa menjadi pemicu *flare* (Adamichou, 2017). Hambatan dalam menemukan makna hidup dapat berpengaruh pada ketidakstabilan kondisi psikologis. (Bastaman, 2007) menyebut kondisi ini dengan "*meaningless*".

Debats (1996) mengasumsikan bahwa makna hidup memiliki peranan penting dalam keberhasilan pengobatan dengan memotivasi orang untuk patuh dan terlibat aktif dalam proses pengobatan (Routledge & Fiorito, 2021). Makna hidup merupakan sesuatu yang dianggap penting tentang menemukan apa yang membuat hidup layak dijalani sebagai jawaban mengapa seseorang harus hidup (Martela & Steger, 2016). Dengan mengeksplorasi gambaran makna hidup pada penderita lupus yang berdaya dan berhasil memberdayakan orang lain, hal tersebut dapat membantu memberikan penguatan kepada sesama ODAPUS saat pertama kali terdiagnosa lupus. Makna hidup membuat seseorang merasakan bahwa hidup yang dijalannya berarti dan layak untuk dijalani (King & Hicks, 2021). Seseorang yang mampu menemukan dan memiliki makna hidup membuat orang tersebut bertahan dalam segala keadaan di kehidupannya (Khairiah, 2023). Makna hidup seseorang dapat ditemukannya dalam berbagai macam kondisi, baik kondisi yang menyenangkan maupun kondisi yang memilukan sekalipun. Makna hidup setiap orang bersifat personal dan unik (Bastaman, 2007). Namun dari makna hidup yang dimiliki seseorang dapat menjadi motivasi bagi orang lain yang mengalami hal serupa untuk bangkit dan berjuang memperjuangkan hal yang dinilai bermakna dalam hidupnya.

Teori logoterapi yang dicetuskan oleh Frankl memiliki tema sentral makna hidup yang dapat membantu menjelaskan fenomena pencarian makna hidup dalam kondisi yang tersulit dalam fase kehidupan sekalipun (Bastaman, 2007). Sesuai dengan teori logoterapi yang dicetuskan oleh Frankl bahwasannya manusia mampu menemukan makna hidup dalam suatu kondisi yang menderita sekalipun (Batthyány, 2021). King & Hicks (2021) dalam temuannya menyebutkan tiga komponen utama untuk mendefinisikan makna hidup diantaranya, pemahaman (atau koherensi), tujuan, dan masalah eksistensial (atau signifikansi). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa masing-masing aspek ini memberi masukan pada rasa kebermaknaan global (Fanourakis dkk, 2020). Dengan memeriksa masing-masing komponen tersebut, peneliti sebelumnya berharap dapat mengatasi masalah yang terkait dengan ambiguitas definisi global makna dalam penilaian kehidupan, dan lebih tepatnya untuk mengintegrasikan penelitian tentang makna eksistensial dengan literatur yang ada (King & Hicks, 2021).

Ketika manusia dihadapkan dalam suatu kondisi yang sama, responnya akan berbeda. Hal itu disebut *self determining being*, Bastaman (2007) menyebutkan *self determining being* merupakan kemampuan memilih dan menentukan hal terbaik bagi dirinya. Dalam pandangan Frankl manusia memiliki hasrat untuk bermakna, jika hasrat tersebut terpenuhi maka manusia akan mendapatkan kebahagiaan dan hidupnya menjadi bermakna. Namun

jika manusia tidak mampu untuk memenuhi hasrat hidup bermakna maka ia akan merasa kehampaan, kekosongan (*meaningless*) pada dirinya yang menyebabkan dirinya merasa hidupnya tidak bermakna dan menimbulkan gangguan lainnya seperti *neurosis noogenik, otoriter, dan konformis* (Bastaman, 2007). Setiap penderita lupus memaknai lupus yang dideritanya berbeda-beda. Ada yang memaknainya sebagai cobaan yang harus dihadapi dengan penuh ketabahan namun ada pula yang tidak mampu menerima hingga putus asa dan enggan melakukan pengobatan. Namun pilihan ada pada ODAPUS tersebut, apakah ODAPUS berpasrah dengan keadaan ataukah sebaliknya dengan berjuang penuh keberanian untuk menghadapinya. Peneliti menemukan perbedaan pada penderita lupus yang mampu mencapai tahap remisi hingga memberdayakan orang lain. Remisi merupakan suatu kondisi dimana ODAPUS mampu pulih tanpa mengkonsumsi obat kembali (Warlisti, 2023). Pulih dalam artian minimnya gejala yang dialami serta kerusakan organ penyerta. Tidak seperti kebanyakan penderita lupus pada penelitian sebelumnya yang kecewa, kesulitan menerima kondisi dirinya bahkan putus asa saat terdiagnosis lupus, peneliti menemukan perbedaan pada penderita lupus yang dijadikan subjek penelitian. Subjek justru mampu menjalani pengobatan dan aktif menyuarakan kesetaraan gender (*equality*).

Menjadi perempuan penderita lupus bukan berarti berpasrah pada keadaan. Titim, perempuan yang juga menjadi penderita *systemic lupus erythematosus* (SLE) sejak 2014, namun masih aktif menjadi aktivis perempuan hingga kini. Ia masih aktif melakukan pendampingan melalui lembaga SAPUAN (Sahabat perempuan dan Anak) yang diinisiasinya. Berdasarkan pendekatan awal peneliti dengan Titim, banyak permasalahan yang dialami oleh Titim. Selain melawan penyakit lupus, stigma, Titim juga memiliki anak berkebutuhan khusus, serta harus menjalani *long distance marriage* atau hubungan jarak jauh bersama suaminya. Namun bagi Titim kondisi yang dialaminya bukan menjadi penghambat baginya untuk terus menginspirasi dan memberdayakan orang di sekitarnya. Titim mampu bertahan bahkan dalam kondisi yang sulit baginya. Hal serupa juga diungkapkan Frankl dalam teorinya bahwa setiap manusia memiliki keinginan untuk menjadi bermakna (*the will to meaning*) meskipun dalam setiap kondisi tersulit yang pernah dilaluinya (Bastaman, 2007).

Pengalamannya sebagai perempuan yang juga menjadi penderita lupus dan perjalanan kehidupan yang berliku mendorong Titim menginisiasi lembaga SAPUAN (Sahabat Perempuan dan Anak) pertama di Blitar sebagai wadah untuk perempuan belajar dan berkembang dan bentuk kepeduliannya terhadap perempuan dan anak. Titim juga aktif menyuarakan pemenuhan hak perempuan dan anak melalui lembaga SAPUAN tersebut

sejak tahun 2015 didirikannya. Lembaga tersebut sudah berbadan hukum sehingga cakupan penerima manfaat juga lebih luas. Pada penelitian sebelumnya terdapat pula penelitian yang menggali makna hidup penderita lupus. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Sudirman dkk, (2023), penelitian tersebut bertujuan untuk mengeksplorasi pencapaian makna hidup dan aspek mendasarnya pada para penderita autoimun di tengah pandemi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 5 aspek yang terkandung dalam makna hidup penderita autoimun di masa pandemi *covid19*. Aspek tersebut diantaranya pandangan terhadap penyakit autoimun itu sendiri, pengalaman hidup sebagai penderita autoimun, dukungan sosial, coping stres, dan religiusitas. Kedua penelitian yang dilakukan oleh Septa Agustina (2021), penelitian ini mengungkapkan pemaknaan hidup dari ketiga subjeknya. Awalnya mereka merasa kecewa hingga hampir putus asa dengan penyakit lupus yang di deritanya. Namun dengan meningkatkan spiritualitas mereka mulai menerima dan mengubah pandangan mereka terhadap penyakit yang diderita. Kedua penelitian terdahulu tersebut memfokuskan pada bagaimana subjek berdaya namun tidak mengkaji bagaimana subjek memberdayakan orang lain. Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk mengetahui gambaran makna hidup pada perempuan penderita lupus yang menginisiasi lembaga SAPUAN. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu Titim mampu memberdayakan orang lain melalui lembaga SAPUAN yang diinisiasinya dan menjadikannya unik sebab tidak semua penderita lupus mampu berdaya dan memberdayakan orang lain. Keunikan pengalaman Titim selama menjadi penderita lupus hingga menginisiasi lembaga pemberdayaan perempuan pertama di Blitar penting untuk diteliti. Peneliti melihat kelebihan Titim di antara perempuan penderita lupus lainnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif. Penelitian ini menerapkan jenis *quasi-life history*. *Life history* merupakan pendekatan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui kondisi individu secara mendalam dengan cara mengetahui dan memahami pengalaman yang dimiliki oleh individu. *Quasi-life history* merupakan penelitian kualitatif yang berusaha menggali kejadian-kejadian bermakna yang dimiliki individu di dalam kehidupannya (Brantlinger dkk, 2005). *Quasi-life history* diterapkan dalam penelitian ini sebab, subjek belum menjalani semua tahap perkembangannya, penggalian pengalaman hidup subjek utamanya terfokus pada masa dewasa (Nurchayati, 2010) dan pengalaman yang bermakna atau *turning point* (Brantlinger dkk, 2005), bukan sepanjang hidup subjek.

Partisipan dalam penelitian ini adalah seorang perempuan penderita *systemic lupus erythematosus* (SLE) yang bernama Titim berusia 46 tahun. Titim mampu menjalani masa pengobatan lupus sekaligus berhasil memberdayakan orang lain. Pengumpulan data menggunakan wawancara langsung mendalam (*in-depth interview*) dan observasi untuk mengumpulkan data penelitian. Observasi yang digunakan adalah observasi partisipan secara langsung (Kusdiyati & Fahmi, 2015) agar dapat berkomunikasi secara akrab dan leluasa dengan subjek yang diteliti. Pada saat melakukan observasi peneliti akan menggunakan alat observasi *anecdotal* yakni peneliti mencatat hal-hal penting mengenai perilaku yang istimewa dengan mencatat secara teliti berdasarkan kejadian bukan berdasarkan pendapat peneliti (Kusdiyati & Fahmi, 2015). Pendekatan *life history* berfokus untuk mengeksplorasi kehidupan seorang individu (Creswell, 2014). Dalam penelitian ini peneliti menganalisis data menggunakan analisis naratif. Analisis naratif (*narrative analysis*) merupakan jenis penulisan sejarah yang menceritakan kisah dan jenis analisis data kualitatif yang menyajikan rangkaian peristiwa yang terpaut secara kronologis dengan pelaku individu atau pelaku sosial bersama-sama memiliki peranan penting (Neuman, 2016).

Penerapan analisis naratif pada penelitian ini sebab, analisis naratif mampu menyajikan peristiwa yang terungkap dari suatu sudut pandang, mengandung keterkaitan atau koneksi dalam konteks yang kompleks dan terperinci. Analisis naratif juga mampu menyajikan kausalitas, urutan kronologi dari tiap bagian, membentuk urutan plot pilihan yang menekankan bagian yang esensial (Neuman, 2016). Alat untuk analisis naratif yaitu *path dependency* atau ketergantungan lintasan (Neuman, 2016). Pengujian keabsahan data bertujuan untuk memastikan validitas, reliabilitas, dan objektivitas penelitian. Uji keabsahan data penelitian ini berupa *triangulasi* dan pemeriksaan anggota (*membercheck*) sebagai akurasi penelitian yang fundamental. Peneliti akan menggunakan berbagai macam sumber bukti penguat untuk melakukan pengecekan *triangulasi* sumber data (Creswell, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah kehidupan Titim yang penuh tantangan dengan berbagai macam pengalaman yang dilaluinya dapat dijelaskan menggunakan bantuan pandangan Frankl tentang makna hidup. Makna hidup membuat seseorang merasakan bahwa hidup yang dijalannya berarti dan layak untuk dijalani (King & Hicks, 2021). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam kehidupan Titim, makna yang dimilikinya membantunya tetap tegar menjalani setiap babak peristiwa dalam hidupnya. Makna hidup Titim tercermin dalam kontribusi yang diberikan selama ini. Perjalanan tersebut dimulai sejak

ketiadaan sosok ayah dalam hidupnya. Mengharuskan ibunya menjadi ibu tunggal dan berperan ganda. Sehingga Titim merasakan pengabaian dari sosok ibunya. Pengabaian anak ditandai dengan kegagalan untuk menyediakan kebutuhan dasar anak (Santrock, 2014). Pengabaian tersebut membuat Titim lebih dekat dengan guru dan teman sebayanya. Memasuki masa remaja ia mulai memiliki banyak teman dan mulai memiliki ketertarikan dengan lawan jenis.

Keluarga memiliki peranan penting bagi tumbuh kembang anak seperti memberikan informasi yang komprehensif (Santrock, 2014). Namun dalam penelitian ini minimnya pengetahuan hak kesehatan seksual dan reproduksi yang dimiliki Titim, mengakibatkan dirinya menjadi korban kekerasan seksual. Peristiwa tersebut juga menyebabkan Titim mengalami kehamilan yang tidak diinginkan dan mengharuskan dirinya mengundurkan diri dari sekolahnya. Subjek memilih untuk meneruskan proses kehamilannya dan menolak menikah dengan pelaku. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa subjek mendapatkan banyak dukungan dari keluarga dan orang terdekatnya untuk bebas memilih jalan hidupnya. Peristiwa tersebut menjadi babak baru yang menjadi titik balik dalam kehidupannya saat ini. Pengalamannya tersebut menjadikan Titim aktif untuk membantu mengadvokasikan perempuan dan anak melalui lembaganya hingga saat ini.

Tahapan yang dilalui Titim saat itu menjadi tahapan pertama dalam proses menemukan makna hidup yaitu tahap derita dalam (Pranungsari & Tentama, 2018). Pada tahap derita subjek mengalami pengalaman tragis dan menghayati pengalaman tersebut. Sejak kehilangan sosok ayah hingga menjadi orang tua tunggal yang juga harus bekerja dan menyelesaikan masa studinya bukanlah hal yang mudah bagi subjek. Namun ia berhasil melewati tahapan tersebut. Subjek juga menceritakan apa yang menjadi titik balik selanjutnya baginya. Babak tersebut dimulai saat dirinya menikah. Subjek telah menemukan dan berlabuh dengan suaminya hingga hamil kembali. Namun masalah datang dari pihak luar saat memberikan intervensi kepada subjek untuk melahirkan secara normal.

Pengalaman menjadi korban kekerasan seksual sebelumnya subjek melahirkan secara sesar. Sehingga intervensi yang diberikan pihak keluarga suaminya membuat subjek terjebak di dalam situasi yang sulit hingga bayinya meninggal sesaat setelah dilahirkan sebab terlalu lama di dalam perut. Dalam istilah medis kondisi yang dialami subjek disebut *Stillbirth* atau *intrauterine fetal death* (IUFD). IUFD merupakan kondisi ketika bayi meninggal dalam kandungan atau sesaat setelah lahir. Pada tahap tersebut subjek

sempat membenci keluarga suaminya bahkan suaminya juga ikut dibenci subjek. Subjek merasa tidak memiliki hak atas tubuhnya. Dalam teori Frankl babak yang dialami subjek disebut tahapan tragis. Tahapan tragis merupakan tahapan dalam kehidupan yang dilalui seseorang yang dapat menimbulkan perasaan hampa, apatis, tidak memiliki tujuan hidup, dan penghayatan tanpa makna (Pranungsari & Tentama, 2018).

Titim melalui beberapa tahapan tragis dalam kehidupannya. Selain menjadi korban kekerasan seksual, *intrauterine fetal death*, ia juga menjadi orang tua dari anak berkebutuhan khusus. Subjek menyadari perbedaan tumbuh kembang anaknya dengan anak lain seusianya. Dalam prosesnya subjek juga sempat mengalami penolakan dalam dirinya untuk menerima kondisi anaknya. Ada beberapa tahapan dalam penerimaan menurut (Santrock, 2014). Terdapat lima tahapan yaitu, tahap penolakan (*denial*), tahap kemarahan (*anger*), tahap tawar-menawar (*bargaining*), tahapan depresi (*depression*), tahap penerimaan (*acceptance*) dalam (Santrock, 2014). Penolakan yang dirasakan subjek sebelumnya termasuk dalam tahapan pertama ketika mengetahui anaknya terdiagnosa autisme. Seiring berjalannya waktu subjek mulai menerima kondisi anaknya ditandai dengan menemaninya terapi dan kepekaannya dengan kebutuhan anaknya. Selang beberapa waktu dalam waktu yang berdekatan ia kembali mengalami pengalaman pahit saat mengetahui dirinya harus terdiagnosis *Systemic lupus erythematosus*.

Saat menyadari menjadi ODAPUS subjek mengalami berbagai macam gejala psikologis. Mulai dari bingung, tidak menyangka, penyangkalan hingga lelah dengan pengobatan lupus. Lupus yang di derita subjek berjenis *Systemic lupus erythematosus*. Dinamika psikologis tersebut juga ditemukan dalam penelitian Fajarani & Afifah, (2024) menyebutkan bahwa 20% dari 89 responden ODAPUS dalam penelitiannya memiliki kemungkinan mengalami cemas sosial (Fajarani & Afifah, 2024). Hal ini disebabkan oleh minimnya pengetahuan responden tentang penyakit lupus. Sehingga berulang kali subjek dalam penelitian ini menekankan kepada para ODAPUS dan orang terdekatnya untuk mengkonsultasikan dengan dokter atau pihak medis semua hal yang tidak di ketahui tentang lupus.

Subjek juga sempat mengalami periode putus pengobatan sebab jenuh dengan banyaknya obat yang di konsumsi. Hal ini di benarkan oleh *significant others* kedua subjek. Memburuknya kondisi tubuhnya membuatnya kembali melakukan pengobatan. Pengobatan setelah putus pengobatan pun dosisnya semakin meningkat guna meminimalisir memburuknya kondisi subjek. Temuan Adiputra (2023) juga

mengemukakan bahwasannya di awal proses pengobatan penyakit lupus, tiga subjek dalam penelitian tersebut hampir putus asa, sebab pengobatan yang dilakukan sepanjang masa (Adiputra, 2023).

Beberapa bulan setelah mengalami *intrauterine fetal death* subjek hamil kembali. Ia mulai memberanikan dirinya untuk tegas menolak intervensi hak atas tubuhnya. Perubahan dalam diri dirasakan subjek saat ia lebih mencintai diri sendiri. Subjek menerima semua peristiwa baik dan buruk dalam perjalanan kehidupannya. Subjek mulai memasuki tahap penerimaan diri. Tahap penerimaan diri merupakan tahapan ketika subjek mulai menerima pengalaman buruk yang terjadi dalam hidupnya, perenungan dalam diri dan perubahan sikap ke arah lebih baik (Pranungsari & Tentama, 2018). Penerimaan subjek banyak dipengaruhi oleh dukungan keluarga, kepercayaan yang diberikan keluarga dan orang terdekatnya, konsultasi dengan para ahli, dan kemauan subjek untuk belajar. Hingga anak ketiga subjek lahir dengan selamat. Hal ini diperkuat oleh temuan Mubattilah (2023) bahwa penerimaan ODAPUS dapat dipengaruhi oleh keluarga, sahabat hingga yayasan. Temuan tersebut sejalan dengan apa yang dirasakan subjek. Subjek juga turut bergabung dalam komunitas yang disenanginya untuk penerimaan dalam dirinya.

Mubattilah (2023) menyebutkan dalam penelitiannya bahwa penerimaan diri ODAPUS juga dapat di pengaruhi oleh yayasan dengan penderita serupa sebab sama-sama merasakan hal yang sama sehingga dengan bergabung dengan komunitas yang sama subjek dapat saling memberi penguatan kepada sesama penderita (Mubattilah, 2023). Dengan dorongan dalam diri, cara pandangya terhadap pengalamannya hingga membuatnya menerima semua tahap tragis tersebut. Selain itu ada juga pihak eksternal yang turut membantu proses penerimaan subjek. Diantaranya ada keluarga, teman dekat, yang turut memberikan dukungan dan kepercayaan kepada subjek. Hal yang serupa juga dikemukakan oleh Mubattilah (2023) dalam temuannya bahwa sahabat, keluarga, dan yayasan dapat membantu proses penerimaan diri ODAPUS (Mubattilah, 2023).

Bentuk dukungan yang diberikan oleh keluarga dan teman terdekat subjek sangat beragam. Ibu subjek mendukung dengan memberikan kebebasan dan kepercayaan kepada subjek untuk melakukan sesuatu yang di senangnya. Hal ini berpengaruh dengan penerimaan dan pemulihan subjek yang lebih cepat. Serupa dengan temuan Mubattilah (2023) bahwa keluarga dapat membantu penerimaan ODAPUS (Mubattilah, 2023). Suami subjek mendukung dengan meluangkan waktu, tenaga, materi untuk subjek. Misalnya

dengan menyempatkan waktu untuk mengajak subjek menyegarkan pikiran, mengantar subjek bekerja hingga berkegiatan, bergantian mengurus anak, bergantian menyelesaikan pekerjaan rumah, menemani menjalani pengobatan, dan membantu menyelesaikan administratif di lembaga SAPUAN. Teman dekat subjek pun memberikan dukungan dengan meluangkan waktu jika subjek membutuhkannya.

Bagi subjek, untuk mencapai sebuah kebahagiaan subjek harus melewati beberapa penderitaan untuk kemudian merasakan kebahagiaan setelahnya. Menurutnya sumber kebahagiaan berasal dari dalam dirinya sendiri sebab dirinya yang mengupayakan kebahagiaan itu. Titim mulai menjalani tahap penemuan makna hidup dengan memaksimalkan potensi uniknya. Tahapan ini ditandai dengan kesadaran subjek akan nilai-nilai berharga yang sangat dianggap penting dalam hidupnya. Hal-hal yang dianggap berharga, dan penting itu dapat berupa nilai-nilai kreatif, nilai-nilai penghayatan, dan nilai-nilai bersikap (Pranungsari & Tentama, 2018). Subjek dalam penelitian ini menjelaskan bahwasannya makna yang dimilikinya tercermin melalui kontribusi yang dilakukannya selama ini. Mulai dari kontribusi untuk diri sendiri dengan melakukan pengembangan diri. Serta berkontribusi untuk lingkungan sekitar melalui lembaga yang telah di inisiasinya.

Keinginannya untuk berkontribusi lebih banyak di masyarakat membuat Titim untuk mewujudkan beberapa impian untuk dirinya dan bidang yang di tekuninya. Impian tersebut menjadi alasan mengapa subjek mampu bertahan dalam berbagai macam kondisi. Subjek selalu menekankan bahwa alasan bertahan selama ini sebab dirinya sendiri. Cara pandang positif inilah yang berusaha dikembangkan oleh subjek hingga saat ini. Motivasinya untuk bangkit dari keterpurukan berasal dari dalam dirinya. Adiputra, (2023) dalam temuannya menjelaskan bahwa motivasi dalam diri ODAPUS yang kuat, dapat membantu ODAPUS untuk lebih berani menghadapi penyakitnya (Adiputra, 2023). Dalam aspek komponen penyusun makna hidup, impian subjek termasuk dalam aspek tujuan hidup. Dengan memiliki tujuan hidup seseorang akan merasa hidupnya layak di jalani dan semangat untuk meraih tujuan hidup tersebut (Bastaman, 2007). Subjek memiliki impian untuk dirinya sendiri, keluarga, dan lembaganya. Impian untuk diri sendiri yang ingin ia perjuangkan saat ini yaitu impiannya untuk berkelana ke tanah suci Mekkah dan melanjutkan studi lanjut S2. Subjek ingin melihat anak dan keluarganya bahagia dengan cara mereka masing-masing sehingga subjek juga bertahan untuk memastikan impian tersebut tercapai.

Aspek selanjutnya yang terdapat dalam diri subjek yaitu aspek kebebasan berkeinginan. Melalui kontribusi yang di berikan selama ini subjek bebas mengekspresikan kontribusinya, baik itu kontribusi dalam lembaganya maupun di luar lembaganya. Subjek diberikan kebebasan oleh keluarga untuk menentukan yang terbaik baginya. Aspek ini menekankan untuk bertanggung jawab pada setiap pilihan yang dipilih (Bastaman, 2007). Subjek bertanggung jawab atas semua pilihan yang dijalannya hingga saat ini.

Saat berhasil memberikan kontribusi untuk dirinya sendiri subjek merasakan kepuasan tersendiri. Ia juga merasakan kepuasan yang sama saat berkontribusi melalui lembaganya, salah satunya saat berhasil memberdayakan orang lain, mengadvokasikan orang lain di tengah keterbatasannya. Serupa dengan temuan Mahardhika & Halimah (2017) bahwasannya ODAPUS yang mampu mensyukuri hal kecil dalam kehidupannya, mereka akan memiliki kepuasan yang tinggi baik secara afektif maupun kognitif (Mahardhika & Halimah, 2017). Kepuasan yang dirasakan subjek termasuk dalam aspek penyusun makna hidup yaitu aspek kepuasan hidup. Individu yang mampu merasakan kepuasan dalam hidupnya cenderung mampu memaknai kehidupan yang dijalannya (Bastaman, 2007).

Keresahan Titim dan rekannya untuk bebas berekspresi dan berperan langsung di masyarakat untuk memberdayakan perempuan dan anak teraktualisasi dalam lembaga yang diinisiasinya. Lembaga SAPUAN merupakan komunitas kerelawanan nirlaba berbasis komunitas yang berfokus dengan perempuan dan anak. Melalui kegiatan pengembangan kapasitas dan pemberdayaan perempuan dan anak serta pendampingan terhadap perempuan dan anak korban kekerasan. Lembaga ini merupakan salah satu impian Titim bersama rekannya. Impian ini yang membuat Titim memiliki dorongan untuk bermakna atau *the will to meaning* (Bastaman, 2007). Melalui lembaga yang diinisiasinya ia berharap agar pengalamannya sebagai korban kekerasan seksual tidak terulang, serta berharap agar perempuan mampu berdaya.

Sebagai ketua sebuah lembaga subjek juga merasakan berbagai macam tantangan. Mulai dari keterbatasan sumber daya manusia hingga sumber dana. Di tengah keterbatasan sumber daya manusia dan sumber dana lembaga tersebut masih bertahan hingga saat ini. Sebagai ketua hingga saat ini Titim memiliki impian untuk mengembangkan SAPUAN lebih baik dan lebih berkembang dari sebelumnya. Subjek berusaha untuk merealisasikan impiannya dengan mengoptimalkan potensi yang

dimilikinya. Hal tersebut termasuk dalam aspek kepastian hidup dalam komponen penyusunan makna hidup. Aspek kepastian hidup berhubungan dengan aktivitas personal, dan sosial yang memberikan dampak kepada orang lain. Dapat berupa prestasi, kejuaraan, sesuatu yang di anggap berharga, dan kebermanfaatannya di masyarakat yang di ciptakan oleh individu (Bastaman, 2007).

Kebermaknaan dalam kehidupan tidak hanya didapat dari pengalaman luar biasa yang dijalani namun juga dapat berasal dari rutinitas sehari-hari (Heintzelman & King, 2019). Titim mampu membuat bagaimana kehidupannya bermakna dan layak dijalani lewat aktivitas yang dijalani selama ini serta kontribusi yang diberikan kepada diri sendiri dan lingkungan sekitarnya melalui komunitasnya. Aktivitas yang dilakukan selama ini yaitu menjalani pengobatan lupus, fisioterapi, menemani anaknya terapi, melakukan pendampingan perempuan dan anak serta menjadi ibu rumah tangga. Debats (1996) mengasumsikan bahwa makna hidup memiliki peranan penting dalam keberhasilan pengobatan dengan memotivasi orang untuk patuh dan terlibat aktif dalam proses pengobatan (Routledge & FioRito, 2021). Impian untuk berkontribusi dalam banyak hal yang dimiliki Titim membuatnya melanjutkan menjalani pengobatan pasca ia mengalami periode putus pengobatan. Makna hidup merupakan sesuatu yang dianggap penting tentang menemukan apa yang membuat hidup layak dijalani sebagai jawaban mengapa seseorang harus hidup (Martela & Steger, 2016). Bagi Titim kehidupannya layak dijalani sebab dirinya sendiri. Artinya dia memaknai kehidupannya sebab dia memandang positif segala pengalaman dalam kehidupannya dan mensyukuri setiap peristiwa yang terjadi dalam kehidupannya. Menjadi bermakna baginya dengan memberikan kontribusi kepada diri sendiri dan lingkungan sekitarnya. Mulai dari aktif melakukan pengembangan diri dan melakukan pendampingan perempuan dan anak.

Menurut Frankl (2004) komponen penyusunan dalam makna hidup ada beberapa antara lain tujuan hidup, kebebasan berkeinginan, kepuasan hidup, sikap terhadap kematian, pikiran tentang bunuh diri, kepastian hidup. Subjek memiliki beberapa aspek tersebut. Aspek yang terdapat dalam diri subjek yaitu, tujuan hidup, kebebasan berkeinginan, kepuasan hidup, dan kepastian hidup. Tujuan hidup subjek terinternalisasi dalam impian-impian yang ingin diraihinya baik untuk diri sendiri, keluarga maupun lembaganya. Individu yang memiliki tujuan hidup yang lebih tinggi menunjukkan kemampuan kognitif yang lebih baik dalam temuan (Buchman, 2012).

Tahap realisasi makna merupakan tahap keterikatan diri, kegiatan terarah dan pemenuhan makna hidup (Pranungsari & Tentama, 2018). Pada tahap ini subjek akan mengalami semangat dan gairah dalam hidupnya, kemudian secara sadar melakukan keikatan diri (*self commitment*) untuk melakukan berbagai kegiatan nyata yang lebih terarah guna memenuhi makna hidupnya. Hal ini terwujud melalui lembaga SAPUAN yang diinisiasinya yang masih bertahan hingga kini. Apabila individu mampu memenuhi aspek-aspek tersebut maka individu akan merasakan makna dalam kehidupan yang dijalannya begitupun sebaliknya. Kebermaknaan memiliki peran dalam kehidupan individu. Dengan kebermaknaan yang dimiliki individu akan merasakan kehidupan yang positif dan memuaskan (Costin & Vignoles, 2020).

SIMPULAN

Titim melewati beberapa tahapan dalam perjalanan kehidupannya. Dalam skema proses pemaknaan hidup logoterapi, Titim mengalami tahap derita yang datang berulang kali, tahap penerimaan diri, tahap penemuan makna hidup hingga tahap untuk merealisasikan makna hidup yang dimilikinya. Berbagai macam tahapan dilewati bersama dengan dukungan dan kepercayaan yang di berikan oleh keluarga dan orang terdekatnya. Makna hidup bagi subjek dengan memberikan kontribusi positif kepada diri sendiri. Mulai dari aktif melakukan pengembangan diri dan evaluasi diri. Makna hidup bagi subjek juga dengan memberikan kontribusi positif kepada lingkungan sekitar. Salah satunya kontribusi yang diberikan melalui lembaga yang di inisiasinya. Melalui lembaga SAPUAN Titim aktif berkontribusi dengan melakukan pendampingan perempuan dan anak. Meskipun tidak mudah namun subjek tetap menjalani hidup dengan penuh kasih, kebaikan, dan terus belajar serta tumbuh sepanjang perjalanan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa saran yang diberikan oleh peneliti antara lain:

1. Bagi ODAPUS (orang dengan lupus)

ODAPUS mampu berkarya sesuai bidang keahlian yang dimiliki dengan memperhatikan pengobatan dan pola hidup yang lebih baik. Segera konsultasikan kepada pihak medis agar mendapatkan penanganan yang tepat jika mengalami gejala lupus. Cari lingkungan yang mendukung untuk proses pemulihan dan lakukan hal yang disenangi. Semangat menjalani proses pengobatan temukan alasan yang membuat semangat menjalani pengobatan.

2. Bagi masyarakat

Masyarakat diharapkan dapat menerima keberadaan ODAPUS. Berikan dukungan bukan melabeli dengan sebutan tertentu yang dapat mempengaruhi kondisi psikologis penderita lupus. Diharapkan masyarakat menyediakan tempat yang aman dan nyaman bagi penderita lupus untuk berkembang.

3. Bagi pemerintah

Pemerintah dapat menyediakan fasilitas kesehatan yang merata khususnya untuk penderita lupus. Pemerintah juga dapat merumuskan kebijakan yang inklusif untuk terciptanya kesejahteraan sosial bagi kelompok yang rentan. Pemerintah juga dapat menyediakan pelatihan atau lokakarya untuk peningkatan kapasitas yang aplikatif untuk ODAPUS perempuan.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan penelitian selanjutnya dapat menggali informasi dari jenis kelamin, dan sudut pandang yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Ackerman, C. E. (2018, November 6). *What Is Self-Worth & How Do We Build It? (Incl. Worksheets)*. Positivepsychology.com.
- Adamichou C, B. G. (2017). Flares In Systemic Lupus Erythematosus: Diagnosis, Risk Factors And Preventive Strategies. *Mediterr J Rheumatol.*, 28(1), 4–12.
- Adiputra, B. (2023). Dinamika Resiliensi Pada Orang Dengan Lupus (ODAPUS). *Jurnal EMPATI*, 12, 175–190. <https://doi.org/10.14710/Empati.2023.20471>
- Agustina, S. (2021). Makna Lupus Bagi Odapus: Perspektif Komunikasi Kesehatan Islam. *Jurnal Ilmiah Syi'ar*, 20, 160. <https://doi.org/10.29300/Syr.V20i2.3450>
- Angelia Diva. (2022). *Prevalensi Lupus Di Indonesia*.
- Azhawara, A. A., Tarigan, D. R., Irma, Nugraha, M. M. F., & Muzaki, R. (2024). Analisis Perlindungan Hukum Terhadap Anak Dan Perempuan Dalam Kasus KDRT. *Jurnal Ilmu Hukum*, 1, 213–219.
- Bastaman. (2007). *Logoterapi: Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup Dan Meraih Hidup Bermakna*. Raja Grafindo Persada.
- Batthyány, A. (2021). *1946: Man's Search For Meaning* (Hlm. 83–94). https://doi.org/10.1007/978-3-030-83063-2_7
- Baumeister, R. (1991). *Meanings Of Life*. Guilford.
- Brantlinger, E., Jimenez, R., Klingner, J., Pugach, M., & Richardson, V. (2005). Qualitative

- Studies In Special Education. *Exceptional Children*, 71, 195–207.
<https://doi.org/10.1177/001440290507100205>
- Brounéus, K. (2011). *In-Depth Interviewing: The Process, Skill And Ethics Of Interviews In Peace Research*.
- Buchman, A. S. (2012). Effect Of Purpose In Life On The Relation Between Alzheimer Disease Pathologic Changes On Cognitive Function In Advanced Age. *Archives Of General Psychiatry*, 69(5), 499. <https://doi.org/10.1001/Archgenpsychiatry.2011.1487>
- Costin, V., & Vignoles, V. L. (2020). Meaning Is About Mattering: Evaluating Coherence, Purpose, And Existential Mattering As Precursors Of Meaning In Life Judgments. *Journal Of Personality And Social Psychology*, 118(4), 864–884.
<https://doi.org/10.1037/Pspp0000225>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches* (4 Ed.). SAGE.
- Diniari, N. K. S. (2017). *Logoterapi Sebuah Pendekatan Untuk Hidup Bermakna*. Universitas Udayana.
- Drenkard, C., Theis, K. A., Daugherty, T. T., Helmick, C. G., Dunlop-Thomas, C., Bao, G., Aspey, L., Lewis, T. T., & Lim, S. S. (2022). Depression, Stigma And Social Isolation: The Psychosocial Trifecta Of Primary Chronic Cutaneous Lupus Erythematosus, A Cross-Sectional And Path Analysis. *Lupus Science & Medicine*, 9(1), E000697.
<https://doi.org/10.1136/Lupus-2022-000697>
- Fajarani, D. E., & Afifah, E. (2024). Hubungan Pengetahuan Tentang Penyakit Lupus Dan Dukungan Sosial Dari Orang Terdekat Terhadap Interaksi Sosial Odapus Di Lingkungan Masyarakat. *Jurnal Persada Husada Indonesia*, 11(40), 1–15.
- Fanouriakis, A., Tziolos, N., Bertsias, G., & Boumpas, D. (2020). Update On The Diagnosis And Management Of Systemic Lupus Erythematosus. *Annals Of The Rheumatic Diseases*, 80, Annrheumdis-2020. <https://doi.org/10.1136/Annrheumdis-2020-218272>
- Frankl, V. E. (2004). *Man's Searching For Meaning, Mencari Makna Hidup*. Penerbit Nuansa.
- Heintzelman, S. J., & King, L. A. (2019). Routines And Meaning In Life. *Personality And Social Psychology Bulletin*, 45(5), 688–699.
<https://doi.org/10.1177/0146167218795133>
- Kanine, E. (2011). Pengaruh Terapi Generalis Dan Logoterapi Individu Terhadap Respon Ketidakterpaparan Klien Diabetes Melitus Di Rumah Sakit Provinsi Sulawesi Utara.

- Khairiah, V. L. . (2023). *Pengaruh Logotherapy Dalam Meningkatkan Makna Hidup Perempuan Pekerja Seks Komersial* [Program Pascasarjana]. Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus.
- King, L. A., & Hicks, J. A. (2021). The Science Of Meaning In Life. *Annual Review Of Psychology, 72*(1), 561–584. <https://doi.org/10.1146/Annurev-Psych-072420-122921>
- Kusdiyati, S., & Fahmi, I. (2015). *Observasi Psikologi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Lanford, M., & Tierney, W. (2019). *Life History Methods* (Hlm. 1–20).
- Mahardhika, N. F., & Halimah, L. (2017). Hubungan Gratitude Dan Subjective Well-Being Odapus Wanita Dewasa Awal Di Syamsi Dhuha Foundation Bandung. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi, 4*(1), 91–114. <https://doi.org/10.15575/Psy.V4i1.1278>
- Martela, F., & Steger, M. F. (2016). The Three Meanings Of Meaning In Life: Distinguishing Coherence, Purpose, And Significance. *The Journal Of Positive Psychology, 11*(5), 531–545. <https://doi.org/10.1080/17439760.2015.1137623>
- Mubattilah, N. S. , & K. A. M. (2023). Penerimaan Diri Penderita Odapus (Orang Dengan Lupus) Di Yayasan Tittari Surakarta.
- Neuman, W. L. (2016). *Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif* (7 Ed.). PT Inndeks.
- Normandin, B. H. (2022). *Everything You Need To Know About Lupus*.
- Nurchayati, N. (2010). *Foreign Exchange Heroes Or Family Builders? The Life Histories Of Three Indonesian Women Migrant Workers*.
- Nurwardana, J., & Rahman, F. (2022). Keterbukaan Diri Dalam Interaksi Sosial: Studi Pada Individu Usia Produktif Penderita Lupus Eritematosus sys (LES). *Jurnal Ilmiah Psikologi, 13*, 61–71.
- Pranungsari, D., & Tentama, F. (2018). Kebermaknaan Hidup Anak Jalanan Perempuan Yang Memiliki Anak Atas Kehamilan Yang Tidak Dikehendaki. *HUMANITAS, 15*(1), 24–34.
- Purnomo, N. A. S. , Nashori, F. , & Astuti, Y. D. (2021). Efektivitas Terapi Kebermaknaan Hidup Dalam Meningkatkan Resiliensi Pada Odapus. *Jurnal Ilmiah Psikomuda (JIPM) Connectedness, 1*(1), 28–43.
- Routledge, C., & Fiorito, T. A. (2021). Why Meaning In Life Matters For Societal Flourishing. *Frontiers In Psychology, 11*. <https://doi.org/10.3389/Fpsyg.2020.601899>
- Sania, R. (2020). Daya Juang Perempuan Penderita Systemic Lupus Erythematosus Di Yayasan Tittari Surakarta.
- Santrock, J. W. (2014). *Life Span Development* (11 Ed.). Mcgraw-Hill.

- Sehlo, M. G., & Bahlas, S. M. (2013). Perceived Illness Stigma Is Associated With Depression In Female Patients With Systemic Lupus Erythematosus. *Journal Of Psychosomatic Research, 74*(3), 248–251. <https://doi.org/10.1016/J.Jpsychores.2012.09.023>
- Sofa, S. Nurmala., & Darmawanti, Ira. (2023). Penyesuaian Diri Dalam Mencapai Kesejahteraan Psikologis Pada Odapus (Orang Dengan Lupus). *Character: Jurnal Penelitian Psikologi, 10*(02), 821–833.
- Sudirman, S. A., Masyhuri, Reza, F. Adnan., & Putra, D. P. (2023). Meaning Of Life For Autoimmune Survivors During The Pandemic. *Jurnal Psikologi Islam Al-Qalb, 14*(1).
- Suyadi, D. (2014). Logoterapi, Sebuah Upaya Pengembangan Spiritualitas Dan Makna Hidup Dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam, 1*, 267. <https://doi.org/10.14421/Jpi.2012.12.267-280>
- Wallace, D. J. (2007). *The Lupus Book: Panduan Lengkap Bagi Penderita Lupus Dan Keluarga*. Oxford University Press, Inc.
- Warlisti, I. V. (2023). Kiat Mencapai Remisi Untuk Orang Dengan Lupus.